

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Secara singkat, sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu sosial, sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat. Selain itu sociolinguistik dapat memberikan pedoman untuk mengetahui cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan gaya bahasa dan ragam bahasa yang berbeda.

Menurut Holmes (2001:1), *“Sociolinguistics study the relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social context, and they are concerned with identifying the social functions of language and the ways it is used to convey social meaning.”*

Definisi di atas mengungkapkan bahwa kajian sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat sosial. Dalam hal ini, sociolinguistik menjelaskan mengapa manusia berkomunikasi menggunakan variasi bahasa yang berbeda serta dalam konteks sosial yang berbeda pula dan juga mengkaji mengenai fungsi sosial dari suatu bahasa dan cara bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan sosial.

Senada dengan Holmes, dalam bukunya Alen dan Corder (1975:156) yang mengungkapkan, *“Sociolinguistics is the study of language in operation, it’s*

purpose is to investigate how the convention of the language use relate to other aspects of social behavior". Definisi tersebut mengungkapkan sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam penggunaan bahasanya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa itu sendiri yang berhubungan dengan aspek-aspek lainnya dari tingkah laku sosial.

Menurut Downes (1984:15) menyatakan bahwa, "*Sociolinguistics is that branch of linguistics which studies just those properties of language and language which require reference to social, including contextual, factors in their explanation*". Dengan kata lain, sosiolinguistik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari bagian-bagian bahasa dan bahasa yang merujuk pada faktor-faktor sosial, termasuk faktor konteks, dalam penjelasannya.

Radford (1999:20) mengungkapkan, "*Sociolinguistics is the study of the relationship between language use and the structure of society*". Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa yang digunakan dan struktur dalam masyarakat. Tentunya bahasa yang digunakan akan berbeda tergantung kebutuhan masing-masing setiap orang, karena di dalamnya terdapat aturan-aturan tertentu dalam kegiatan berbahasa yang harus disesuaikan dengan situasi, fungsi, dan perannya. Apakah bahasa tersebut formal atau tidak formal, dan juga halus atau kasar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat atau dimana sosiolinguistik merupakan ilmu yang mendasari pemikiran tentang

keanekaragaman kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi juga berinteraksi di dalam sebuah lingkungan.

2.2 Faktor Sosial (*Social Factors*)

Dalam kehidupan sehari-hari tentu kita sebagai makhluk sosial perlu berkomunikasi dan tidak luput dari kegiatan berbahasa. Pada dasarnya bahasa memiliki banyak variasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Penggunaan variasi bahasa dalam berkomunikasi atau cara seorang penutur bahasa menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Beberapa faktor penting dalam komunikasi adalah penutur bahasa (siapa yang berbicara dan kepada siapa dia berbicara), tempat dimana penutur berbicara, topik apa yang dia bicarakan, serta fungsi dari topik yang dia bicarakan. Seperti teori komponen-komponen *Social Factors* dalam buku Holmes (2001:8) mengungkapkan bahwa:

“Not all factors are relevant any particular context but they can be grouped in ways which are helpful. In any situation linguistic choices will generally reflect the influence of one or more the following components:

1. *The participants: who is speaking and who are they speaking to?*
2. *The setting or social context of the interaction: where are they speaking?*
3. *The topic: what is being talked about?*
4. *The function: why are they speaking?*

Faktor-faktor tersebut adalah standar yang digunakan penutur berdasarkan penjabaran sociolinguistik dimana Holmes (2001:1) menjelaskan bahwa mengapa orang memiliki cara berbicara yang berbeda dan mengapa kita tidak selalu berbicara dengan cara yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan berbahasa di masyarakat, meliputi:

2.2.1 Pengguna Bahasa (*The Participants*)

Menurut Holmes (2001:8) yang dimaksud dengan *participants* adalah *who is speaking and who are they speaking to?* artinya siapa yang berbicara (penutur) dan kepada siapa dia berbicara (lawan tutur). Pengguna bahasa di sini memiliki pengertian bisa juga orang yang berpartisipasi dalam melakukan sesuatu atau dalam hal ini melakukan sebuah pembicaraan, misalnya: apakah dia seorang penjual, dosen, guru, atau dokter dan sebagainya dengan siapa dia berbicara, apakah seorang penjual berbicara dengan pembeli, dosen berbicara dengan mahasiswanya, guru dengan muridnya, atau dokter dengan pasiennya. Dengan demikian siapa yang berbicara dan dengan siapa dia berbicara, akan sangat berpengaruh terhadap variasi bahasa seseorang.

2.2.2 Latar (*The Setting or Social Context of the Interaction*)

Latar atau disebut juga konteks sosial dari interaksi adalah *where are they speaking to?* yang artinya dimana dan waktu pembicaraan terjadi atau tempat dan waktu yang berlangsung dalam sebuah film maupun novel. Selain itu, waktu dan situasi dimana penutur berbicara sangat berpengaruh terhadap variasi bahasa yang dipakai pembicara. Sebagai contoh apakah dia berbicara di sekolah atau di restoran, maka bahasa yang digunakan pun akan berbeda.

2.2.3 Topik (*The Topic*)

Dalam teori Holmes (2001:8) yang dimaksud dengan *the topic* adalah *what is being talked about?* yang artinya topik apa yang sedang di perbincangkan atau sedang diutarakan oleh pembicara atau penutur dengan mitra tutur. Pada dasarnya topik itu bersifat luas, maka hal yang dibicarakan juga akan beragam. Sebagai contoh topik tentang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun kesenian.

2.2.4 Fungsi Pembicaraan (*The Function*)

The function menurut Holmes (2001:8) adalah *why are they speaking?* atau yang disebut juga fungsi pembicaraan. Komponen ini berkaitan dengan komponen topik. Dengan demikian pemilihan topik juga sesuai dengan fungsi pembicaraan, apakah suatu pembicaraan tersebut mempunyai fungsi sosial, dan mengapa sesuatu itu dibicarakan oleh seorang penutur. Apa tujuan dan maksud dari pembicaraan tersebut.

2.3 Dimensi Sosial (*Social Dimensions*)

Berbeda dengan faktor sosial, dimensi sosial lebih menitik beratkan teorinya pada hubungan para pelaku percakapan, status sosial, dan keformalitan pembicara. Seperti yang diuraikan oleh Holmes (2001:9) dalam buku *An Introduction to Sociolinguistics* sebagai berikut:

“In addition to these components it is useful to take account of four different dimensions for analysis which relate to the factors above and which have been only implicit in the discussion so far. These are:

- 1. A social distance scale concern with participant relationships*
- 2. A status scale concerned with participants relationship*
- 3. A formality scale relating to the setting or type of interaction*
- 4. Two functional scales relating to the purpose or topic of interaction.”*

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi sosial berkaitan dengan status hubungan kedekatan antara pembicara dengan lawan bicara, status sosial, fungsi pembicaraan, dan keformalitasan bahasa yang digunakan dalam percakapan.

2.3.1 Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*):

Jarak yang dimaksud di sini adalah jarak kedekatan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Skala ini menunjukkan semakin dekat hubungan antara penutur dengan mitra tutur, maka akan tinggi tingkat sosialitasnya atau sebaliknya.

The solidarity – Social distance scale

Intimate

Distant

High solidarity

Low solidarity

(Holmes,2001:9)

Berikut penjelasannya:

a. *Intimate*

Menunjukkan tentang seberapa dekat sebuah hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Hubungan dekat atau *intimate* ini bisa terlihat dari pilihan variasi bahasa yang digunakan, biasanya cenderung santai. Seperti contoh penggunaan panggilan nama atau panggilan akrab tertentu, *Mr, Mrs, Jhon, Meg, dan lain-lain.*

b. *Distance*

Hal ini sangat berlawanan dengan *intimate*, karena *distance* di sini menunjukkan hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur yang tidak terlalu dekat bahkan jauh. Pemilihan variasi bahasa disini cenderung lebih baku. Dengan kata lain penggunaan panggilan yang lebih resmi seperti gelar dan nama belakang, *Mr. Grey, Mrs. Nina.*

c. *High Solidarity*

Menunjukkan keakraban, rasa solidaritas, dan kepedulian sosial yang tinggi antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini dikarenakan adanya kedekatan yang lebih intens satu sama lain dalam interaksi sosial. Berdasarkan skala di atas, menggambarkan semakin dekat atau intim hubungan sosial seseorang maka semakin tinggi juga rasa solidaritasnya terhadap lawan bicaranya.

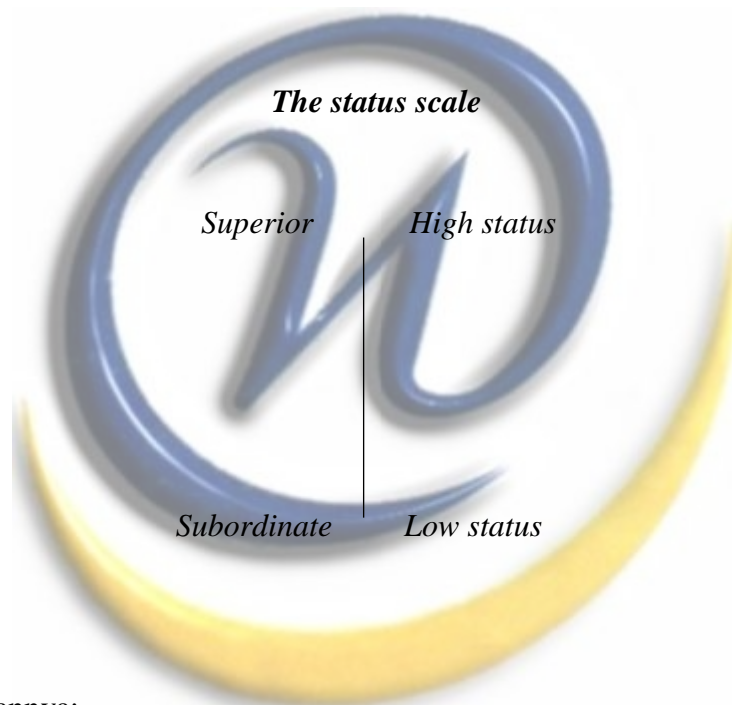
d. *Low Solidarity*

Berbeda dengan *high solidarity*, rasa solidaritas, keakraban, dan kepedulian yang kurang terhadap satu sama lain, hal ini dikarenakan hubungan kedekatan antara penutur dengan mitra tutur tidak terlalu intens. Semakin jauh hubungan seseorang maka semakin rendah rasa solidaritasnya dalam berinteraksi.

2.3.2 Skala Status (*Status Scale*):

Skala di sini berkaitan dengan hubungan sosial antara para pembicara atau skala yang menunjukkan status sosial dalam masyarakat seperti jabatan dan umur seseorang. Skala ini juga menggambarkan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kestatusannya.

Seperti yang digambarkan Holmes (2001:9) sebagai berikut:



Penjelasannya:

a. *Superior*

Menunjukkan seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari segi jabatan, kepentingan, status, dan juga umur. Bahkan seseorang yang lebih tua dan dihormati. Penggunaan variasi bahasa dalam *superior* akan lebih baku dan sopan, seperti penggunaan panggilan gelar kehormatan atau jabatan.

b. *Subordinate*

Berlawanan dengan *superior*, *subordinate* di sini menunjukkan seseorang yang memiliki kapasitas dan kedudukan yang lebih rendah dalam jabatan atau status, kepentingan, dan juga umur. Variasi bahasa yang digunakan juga tidak baku dan cenderung santai, bisa dilihat dari cara pemanggilan terhadap lawan bicara menggunakan kata *you* atau dengan panggilan akrab dan sayang seperti *baby*, *amor*, *darling*, dan lain-lain.

c. *High Status*

Menunjukkan status sosial yang tinggi dalam masyarakat sosial. Sesuai dengan skala di atas, *high status* berbanding lurus dengan *superior*. Berarti semakin tinggi kedudukan seseorang maka akan semakin dihormati pula kedudukannya, dan status sosialnya akan semakin tinggi. Seperti petinggi daerah atau pejabat dalam negeri.

d. *Low Status*

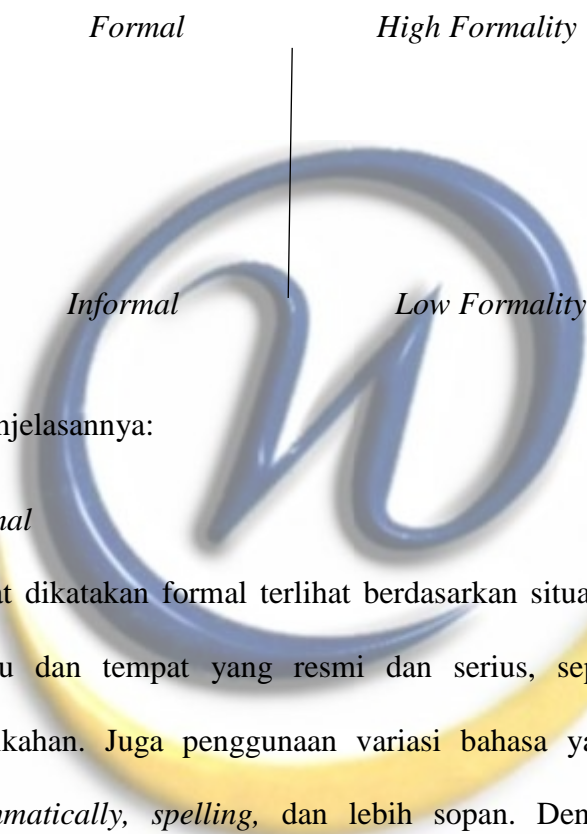
Adalah kebalikan dari *high status*, menunjukkan status sosial yang lebih rendah. Skalanya menunjukkan jika semakin rendah kedudukannya, maka akan semakin rendah pula status sosialnya dalam masyarakat. Seperti contoh, karyawan swasta yang statusnya lebih rendah dibandingkan dengan status seseorang yang memimpin perusahaan.

2.3.3 Skala Formalitas (*Formality Scale*):

Skala di sini berkaitan dengan tingkat keformalitan bahasa atau jenis interaksi dalam sebuah percakapan. Skala ini berguna untuk menilai pengaruh setting sosial atau jenis interaksi pada pilihan bahasa. Contohnya dalam

percakapan transaksi formal seperti yang dilakukan oleh manajer bank di kantor dengan pelanggannya, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baku dan sopan. Sebaliknya jika kita berbicara dengan seorang teman di kampus, maupun di kafe tetap menggunakan bahasa sehari-hari dengan tingkat formalitas rendah.

The formality scale



Berikut penjelasannya:

a. Formal

Dapat dikatakan formal terlihat berdasarkan situasi maupun keadaan serta waktu dan tempat yang resmi dan serius, seperti upacara dan acara pernikahan. Juga penggunaan variasi bahasa yang baku sesuai dengan *grammatically, spelling*, dan lebih sopan. Dengan contoh penggunaan panggilan resmi seperti menggunakan gelar dan nama belakang. Mr. Joseph, Mrs. Steffani, dan lain-lain.

b. Informal

Menunjukkan situasi dan keadaan yang tidak resmi, santai, dan tidak kaku. Biasanya penggunaan situasi ini terdapat dalam acara ulang tahun maupun acara keluarga. Variasi bahasa yang digunakan juga tidak baku, serta

penggunaan panggilan menggunakan panggilan akrab. Seperti Crish, Eni, dan lain-lain.

c. *High Formality*

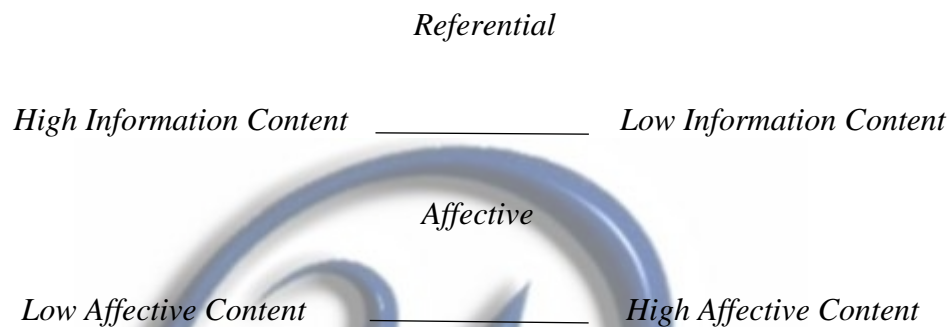
Hal ini menunjukkan keformalitasan variasi bahasa yang tinggi, biasanya menggunakan kesopanan, keseriusan, atau situasi yang sedang berlangsung dengan hal-hal atau orang-orang yang berperan penting. Sesuai dengan skala di atas, *high formality* berbanding lurus dengan *formal*, semakin resminya situasi maka semakin tinggi pula tingkat keformalitasan suatu variasi bahasa. Misalnya dalam sebuah upacara pernikahan, maka bahasa yang digunakan oleh kedua mempelai ditentukan oleh upacara ritual, bukan oleh kedekatan hubungan mereka.

d. *Low Formality*

Formalitasnya lebih rendah dan menunjukkan suasana yang santai tanpa adanya sebuah aturan, biasanya sering dipakai dalam kehidupan sosial masyarakat seperti diluar pekerjaan. Seperti percakapan transaksi jual beli yang dilakukan oleh seorang pedagang dengan pembeli di pasar. *Low formality* berbanding lurus dengan *informal*, semakin tidak resminya situasi maka semakin rendah tingkat keformalitasan variasi bahasa yang digunakan pembicara.

2.3.4 Skala Fungsi Referensial dan Afektif (*The Referential and Affective Function Scales*):

Skala ini berkaitan dengan tujuan atau topik interaksi. Ada dua skala fungsional yaitu referensial dan afektif. Berikut gambaran tentang dua jenis skala fungsional menurut Holmes (2001:9):



Penjelasannya:

a. *Referential*

Merupakan konteks isi dari pembicara dalam sebuah percakapan yang menunjukkan bagaimana perasaan si pembicara pada saat itu, atau dengan kata lain yang bertujuan untuk memberikan informasi seperti berita di tv maupun gossip yang beredar.

1. *High Information Content*

Menunjukkan bahwa percakapan tersebut mengandung informasi yang penting untuk diketahui.

2. *Low Information Content*

Berbeda dari *high information content*, isi dari informasi tersebut hanya sekedar basa-basi semata dan tidak terlalu penting untuk diketahui.

b. Affective

Adalah kedekatan antara pelaku pembicara dalam sebuah percakapan. Dengan pengertian lain, bahwa *affective* dilakukan untuk menunjukkan perasaan pelaku pembicara atau untuk mempererat kedekatan diantara mereka satu sama lain. Contohnya, seperti ibu-ibu yang bertemu dan berkumpul di halaman depan rumah hanya untuk membicarakan tentang cuaca. Padahal percakapan tersebut tidak terlalu penting untuk dibicarakan, namun itu dilakukan hanya untuk membuat hubungan yang lebih baik dengan tetangganya.

1. Low Affective Content

Menggambarkan bahwa percakapan yang dilakukan pembicara tidak terlalu mengandung unsur sosial, seperti adanya jarak dari cara pelaku pembicara berbicara dan berkomunikasi. Hal itu dikarenakan pelaku pembicara yang tidak atau belum dekat satu sama lain.

2. High Affective Content

Adalah kebalikan dari *low affective content*, menunjukkan hubungan yang tidak terlalu memiliki jarak. Seperti berbagi informasi maupun hal-hal yang bersifat pribadi.

2.4 Fungsi Bahasa (*The Function of Speech*)

Dari suatu percakapan atau komunikasi, bahasa dapat menampilkan fungsi yang beragam. Fungsi bahasa dalam komunikasi bisa dijabarkan berdasarkan tanggapan atau respon dari mitra tutur. Selain itu, fungsi bahasa juga dapat

digunakan untuk mengekspresikan emosi, menginformasikan suatu fakta, mempengaruhi lawan pembicara, dan sejenisnya. Seperti yang dikatakan oleh Wardaugh, seorang pakar linguistik menyatakan sebagai berikut: “*An alternative approach to devising ethnographies is to attempt to describe the different functions of language in communication*” (Wardaugh, 2006:250). Dengan kata lain, pendekatan alternatif dalam merancang *ethnography* atau penjelasan ilmiah atas perilaku masyarakat dan budaya adalah untuk menggambarkan fungsi bahasa yang berbeda dalam komunikasi. Selain itu Holmes menjelaskan fungsi bahasa atau *the function of speech* dalam bukunya *An Introduction to Sociolinguistics*:

1. **Expressive** utterances express the speakers feeling, e.g. *I'm feeling great today.*
2. **Directive** utterances attempt to get someone to do something, e.g. *Clear the table.*
3. **Referential** utterances provide information, e.g. *At the third stroke it will be there o'clock precisely.*
4. **Metalinguistic** utterances comment on language itself, e.g. *'Hegemony' is not a commont word.*
5. **Poetic** utterances focus on aesthetic features of language, e.g. *a poem, an ear-catching motto, a rhyme, Peter Piper picked a peck of pickled peppers.*
6. **Phatic** utterances express solidarity and empathy with others, e.g. *Hi, how are you, lovely day isn't it!"*

(Holmes, 2001:259)

Berdasarkan teori Holmes di atas, dapat disimpulkan terdapat enam jenis fungsi bahasa, yaitu:

1. **Expressive**, untuk menyatakan perasaan sang penutur.

contoh: Saya merasa senang hari ini.

2. **Directive**, untuk mengupayakan seseorang melakukan sesuatu.

contoh: Tolong bersihkan meja itu.

3. **Referential**, untuk memberikan informasi.

contoh: Pada dentingan ketiga akan menjadi jam tiga tepat.

4. ***Metalinguistic***, untuk mengutarakan tentang bahasa itu sendiri.

contoh: ‘Hegemoni’ bukanlah kata yang umum.

5. ***Poetic***, untuk memfokuskan pada nilai estetika bahasa.

contoh: puisi, motto yang mudah didengar, sajak, satu-satu aku sayang ibu.

6. ***Phatic***, untuk menyatakan solidaritas dan empati terhadap orang lain.

contoh: Hai, apa kabar, hari yang indah bukan!

2.4.1 *Expressive*

Fungsi ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan perasaan sang penutur. Selain itu juga berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, memuji, menyalahkan, dan berbelasungkawa. Selain itu, Richards (1985:115) mengatakan bahwa fungsi bahasa ekspresif adalah menyediakan informasi mengenai pembicara, perasaannya, prefensi, prasangka, dan pengalaman masa lalu.

Contoh:

I'm feeling great today

Very lovely today

Thank you vey much

2.4.2 *Directive*

Fungsi direktif yaitu ujaran atau ungkapan yang berfungsi untuk mengupayakan, memerintah, atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Seperti yang dikatakan Holmes bahwa “*Directive are concerned with getting*

people to do things. These speech acts express directive forces which vary in strength. We can attempt to get people to sit down, for instance, by suggesting or inviting them to do so, or by acts generally which are expressed in imperative form” (Holmes, 2001:261). Dengan kata lain tindak tutur direktif berkaitan dengan cara bagaimana membuat orang melakukan sesuatu. Dengan contoh misalnya meminta seseorang duduk dengan cara memberikan saran atau meminta mereka untuk duduk atau menyuruh mereka untuk duduk yang umumnya dinyatakan dalam bentuk kalimat perintah. Ada tiga cara untuk mengungkapkan direktif, yaitu dengan menggunakan imperatif, deklaratif, dan interogatif.

<i>Sit down.</i>	<i>Imperatives</i>
<i>You sit down.</i>	<i>You imperatives</i>
<i>Could you sit down?</i>	<i>Interrogative with modal verb</i>
<i>Sit down, will you?</i>	<i>Interrogative with Tag</i>
<i>Will not you sit down?</i>	<i>Interrogative with negative modal</i>
<i>I want you to sit down.</i>	<i>Declarative</i>
<i>I'd like you to sit down.</i>	<i>Declarative</i>
<i>You'd be more comfortable</i>	<i>Declarative</i>
<i>Sitting down</i>	

(Holmes:2001:261)

- Imperatif: merupakan kata kerja yang digunakan untuk memberi perintah, peringatan, nasehat, intruksi atau petunjuk, dan permintaan.

Contoh:

Go away Mac!

Close the door!

Crish, open the door

- Interogatif: merupakan kalimat pertanyaan yang berkaitan dengan tempat, waktu, cara, tindakan, keadaan, atau kepemilikan.

Contoh:

Have you fed the cat?

How about a cup of tea?

What about we eat right now?

- Deklaratif: berfungsi meminta seseorang melakukan sesuatu.

Contoh:

I want you to sit down

Aunte, please bring this bag!

2.4.3 Referential

Fungsi referensial yaitu ungkapan atau ujaran yang memberikan informasi (Holmes, 1992:286). Dalam fungsi ini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya (Chaer, 1995:21).

Contoh:

We will leave for Jakarta tomorrow at 9 a.m

The capital city of Indonesia is Jakarta

I always wakes up at 6 a.m

2.4.4 *Metalinguistic*

Fungsi metalinguistik merupakan fungsi ujaran dilihat dari aspek kode. Fungsi ujaran ini digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri (Holmes, 1992:286). Dengan kata lain, metalinguistik berfungsi untuk mengutarakan atau mengomentari bahasa itu sendiri. Fungsi metalinguistik juga dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan tersebut, bahasa digunakan untuk menjelaskan kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa itu sendiri.

Contoh:

Poetic art is the art of writting literary work

Stylistics is science about language style in a literary work

2.4.5 *Poetic*

Fungsi *poetic* adalah fungsi ujaran yang memfokuskan pada sifat atau nilai estetika bahasa. Sebagai misal dalam puisi, pantun, motto, dan yang menarik perhatian dalam penyusunan rima atau sajak (Holmes, 1992:286). Fungsi puitik juga merupakan fungsi ujaran yang dilihat dari aspek pesan yang ingin disampaikan.

Contoh: puisi, motto yang mudah didengar dan sajak.

Palm tree is struck by lightning

It falls over kedondong tree

Don't think of losing or winning

The important thing is the performance

2.4.6 *Phatic*

Fungsi *phatic* yaitu ucapan yang mengekspresikan solidaritas dan empati seseorang terhadap orang lain. Halliday (Richards, dkk., 1987:116) menyebut fungsi fatik dengan istilah fungsi interpersonal. Sementara Finocchiro (Chaer, 1995:20) menganggap sebagai fungsi ujaran untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan, bersahabat, atau solidaritas sosial. Fungsi ini juga dianggap sebagai bentuk bahasa yang bersifat basa-basi, serta sebagai fungsi ujaran yang ditinjau dari aspek suatu kontak atau hubungan.

Contoh:

Hi, how are you, lovely day isn't it!

Let's have a meal

Please drop in

